

## **Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019**

**Maulida Ummul Mu'minin<sup>1\*</sup>, Mukhlis<sup>2</sup>, Jamaluddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri, Mataram

\*Corresponding Author: [220401049.mhs@uinmataran.ac.id](mailto:220401049.mhs@uinmataran.ac.id)

### **Article History**

Received: February 06<sup>th</sup>, 2024

Revised: March 17<sup>th</sup>, 2024

Accepted: April 25<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren (Ponpes). Artikel ini membahas penyelenggaraan Kitab Kuning atau di rasa islamiyah di dalam Pondok pesantren. Pembahasan difokuskan pada kajian kitab kuning dan penerapannya dalam pembelajaran, serta pengembangan dari kajian kitab kuning. Beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok diukur dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah dengan menguji secara langsung. Hendaknya tradisi pesantren Salaf tetap dapat dipertahankan dan selanjutnya memasukkan tradisi pesantren khalaf yang lebih baik, pemilihan metode yang tepat guna supaya memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan pesantren sehingga akan muncul lulusan-lulusan terbaik yang betul-betul menjaga nama baik pesantren.

**Keywords:** dirasah islamiyah, Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, Penyelenggaraan kitab kuning.

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren adalah identik dengan pembelajaran kitab kuning, yang merupakan salah satu karakteristik yang menarik dari pesantren itu sendiri. Setidaknya ada lima komponen pokok yang terdapat di dalam pondok pesantren, diantaranya adalah : pondok, sebuah bangunan sebagai tempat tinggal para santri. Masjid, merupakan sentral tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kiai, sebagai tokoh sentral dalam membina, membimbing, dan memberi teladan kepada santri. Santri orang yang belajar di pesantren rela meninggalkan halaman kampung, mengurangi jam bermain dengan teman sebayanya di rumah dan orang yang selalu berharap akan mendapatkan luberan berkah dari sang kiai. Yang terakhir adalah pembelajaran kitab-kitab klasik/kuning (umumnya berwarna kuning, meski saat ini sudah banyak kitab-kitab yang memakai kertas warna putih). Mengkaji kitab kuning, atau kitab-kitab karya ulama salaf menjadi salah satunya icon referensi keilmuan yang sampai sekarang ini masih dilestarikan dengan baik di lingkungan pesantren. Karena hal

inilah menjadikan pesantren terkenal dengan keunikan-keunikan yang tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya. ar-rasyikh (2018:72).

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf arab dalam Bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak di jilid. Lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja. mulyani mudis taruna (2012:111).

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Konyanya kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi. Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia pesantren sehingga setiap pesantren pastilah disitu ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun kitab-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam dan mutawatir hingga nantinya sampai sanadnya pada baginda Nabi Muhammad SAW. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal yakni mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan yang dicermati. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analistik dengan menerapkan analisa konten sebagaimana yang digagas oleh Shelley dan Krippendorff yaitu teks, mengajukan pertanyaan riset, memahami konteks, menganalisa konstruksi melakukan inferensi dan validasi data.

penelitiannya menggunakan studi kepustakaan dengan metode studi deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari bidang literatur terkait penyelenggaraan kajian kitab kuning di pesantren di madrasah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai subjek yang mengumpulkan dan menganalisis data terkait dengan kegiatan Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Untuk mengumpulkan data penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis dan mencatat serta mengolah data bahan penelitian (Assingkily, 2021). Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data (berupa memilah data secara obyektif), menyajikan data (secara sistematis berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka), hingga penarikan kesimpulan (verifikasi). Uji keabsahan data penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan observasi. Untuk mempermudah analisa konten tersebut, diantara langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai macam jurnal, artikel, serta buku-buku yang relevan seperti Pengajian kitab kuning dan beberapa buku serta artikel terkait. Data yang diperoleh tersebut kemudian dikumpulkan, disusun, ditelaah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga diperoleh rekomendasi terkait kajian kepustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kitab Sebagai Sumber Belajar

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. sebutan "kuning" karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik. Karena kitab kuning

sudah menjadi identitas, maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kwarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem korasan, berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab.

Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning yang berisi matan dan syarah untuk bagian matan diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian syarah diletakkan di dalamnya. Kitab kuning yang teks bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa local, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong, disebut jenggotan, di bawah teks Arabnya yang dicetak tebal. Pola ini disebut terjemahan sela baris. Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paron bawah halaman tersebut. Terjemahan melayu kadang mengikuti pola yang berbeda; teks Arab matan dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung. Akan tetapi sering terjadi, terjemahan atau syarahnya dicetak secara terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya.<sup>11</sup> Sumber belajar, kitab kuning telah dipergunakan sejak abad 16, meskipun tradisi cetak belum tersebar di Indonesia dan lembaga pesantren pun masih dipertentangkan keberadaannya. Muhammad Thoriqussu'ud (2012:231)

Kitab kuning yang dipelajari dalam pengajian kitab memiliki corak yang berbeda dari abad ke abad; meskipun kitab yang dipelajari sejenis kelompok kitab karya abad pertengahan Islam. Sejalan dengan corak Islam yang pertama masuk di Indonesia, kitab yang dipelajari sekitar abad 17 bercorak mistik (tasawuf), khususnya faham tasawuf falsafi wahdat al-wujud, seperti kitab al-Tuhfah al-Mursalat ila Ruh an-Nabi ditulis tahun 1000/1590 oleh Syeh Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri yang mengajarkan faham martabat tujuh.<sup>12</sup> Di Jawa pada abad 17 dipelajari juga kitab Fiqh Taqrib karya Abu Suja' al Isfahani, dan karya anonim al-Idhah. Kedua kitab tersebut masih digunakan hingga sekarang. Setelah abad 18, kitab-kitab yang dipelajari lebih bercorak ortodoks, seperti kitab tasawuf akhlaqi Siyar al-Salikin karya Abd Shamad al-Falimbani, kitab fiqh Sabil al-Muhtadin karya Muhammad Arsyad al-Banjari yang hidup 1710-1812/13 di

kalangan masyarakat melayu. Di Jawa, dipelajari juga tiga judul kitab, yakni Taqrib, Bidayatul Al-Hidayat (ringkasan Ihya') karya al-Ghazali dan Ushul yang merupakan kitab akidah sebanyak enam bis (bab) karya Abd Laits al-Samarkhandi. Corak yang dipelajari pada abad ini umumnya tidak berubah hingga sekarang. Namun, setelah akhir abad 19 terdapat penambahan beberapa kita yang dipelajari ;

khususnya di bidang tafsir, Hadits dan Ushul Fiqh. Sebelumnya ketiga bidang tersebut kurang mendapat perhatian. Di pesantren studi tafsir hanya terbatas pada kitab Jalalain dan Baidhawi, bahkan untuk dua bidang yang terakhir sama sekali belum disentuh oleh pesantren. Setelah abad 20 ketiga bidang tersebut telah mendapat perhatian pesantren. Lebih dari sepuluh kitab tafsir baik berbahasa Arab, Jawa Melayu, maupun Indonesia telah dipelajarinya. Sejumlah kumpulan kitab Hadis juga tidak terlewatkan dalam kurikulum pesantren. Disiplin Ushul Fiqh telah ditambahkan dalam kurikulum pada banyak pesantren, sehingga memungkinkan berkembangnya wawasan fiqh yang lebih dinamis dan fleksibel. Meskipun telah terjadi perubahan-perubahan kurikulum pesantren, pemaknaan utama pengajarannya masih di bidang fiqh. Bidang lain seperti filsafat dan metafisika yang menjadi salah satu dimensi intelektual Islam klasik tidak muncul di pesantren. Kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pada umumnya mereka cenderung menggunakan sumber belajar yang disusun sendiri oleh para pengajar dengan cara mengambil substansi kitab ini, atas dasar pertimbangan efisiensi dan efektivitas mempelajarinya. Karena itu, tidak jarang lembaga pendidikan Islam kalangan modernis menggunakan buku agama berbahasa Indonesia. Terlepas dari kekurangan kitab kuning dari sifat lay out dan efisiensi pembelajarannya, kitab kuning mengandung informasi yang kaya tentang Islam salafi yang banyak di nuil di dalamnya. Hisny Fajrussalam (2020:214).

## **b. Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pesantren**

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab di pesantren, yang menyangkut interaksi guru-murid dan sumber belajar, antara lain sebagai berikut :

1. Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya, dan kadang dianggap memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi berkah.
2. Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan metode mencarinya dan kesungguhan berusaha melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu dan berkah kyai serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, doa dan riadhah. Bahkan cara yang terakhir ini memenuhi tradisi pesantren
3. Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri
4. Transmisi lisan para kyai adalah penting. Meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian ini belum disebut ngaji.

Pelaksanaan pengajaran kitab ini secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain : hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakaroh dan majlis ta'lim. Hafalan; santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata; biasanya digunakan untuk teks nadhom (sajak), seperti Aqidatul Awam (aqidah), Awamil, Imrithi, Alfiyah (nahwu) dan Hidayatus Sibyan (tajwid). Mahfud Ifendi (2021:233). Dewasa ini pada beberapa pesantren yang ada, hafalan tidak selalu menekankan pada sejauh mana siswa menghafal teks Arab yang diperintah oleh seorang guru, melainkan terdapat beberapa pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode hafalan ini sehingga menjadi model pengembangan kajian kitab kuning di pesantren. Model pengembangan dengan berdasarkan hafalan ini yaitu disamping menghafalkan teks Arab santri juga disuruh untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas. Model pengembangan ini dilaksanakan pada

tingkat mutawassithoh ke atas (menengah ke atas) pada beberapa madrasah diniyah di pesantren.

Weton atau bandongan disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajioan itu disebut halaqoh. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sa, bil mendengarkand an menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca. Weton atau bandongan ini, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, banyak pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode ini. Diantaranya adalah setelah kyai membaca dan menjelaskan ditindak lanjuti dengan cara membuka pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dibaca dan dijelaskannya. Dari modifikasi ini, maka terciptalah pengembangan model kajian kitab kuning yang baru, sehingga lebih memungkinkan santri sebagai “obyek pendidikan” pada waktu itu akan menjadi lebih memahami terhadap apa yang disampaikan oleh seorang kyai, sehingga mengalihkan posisi santri pada posisi sebagai “subyek pendidikan” dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren.

### **c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren**

Sebelum kita mendapatkan sebuah pemahaman yang matang dan kompeherensif dari kitab kuning, hal lain yang tak kalah penting adalah bagaimana cara pembelajaran yang kita gunakan dalam sebuah proses belajar-mengajar. Ini dilakukan agar apa yang disampaikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, supaya apa yang menjadi kebutuhan santri atau siswa dapat terpenuhi dengan baik dan benar. Banyak sekali metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. setidaknya ada lima metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di sana, antara lain:

1. Metode Bandongan bahwasanya salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai di pondok ini adalah menggunakan metode bandongan.

Dalam metode ini, biasanya seorang kyai atau ustadz membacakan sebuah kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, sedangkan para santri duduk melingkar di hadapan seorang kyai atau ustadz dengan memaknai atau memberikan keterangan pada kitab yang telah mereka bawa masing-masing. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode klasik yang dipakai dari dahulu bertahan sampai dewasa ini. Tidak banyak kelebihan dari metode ini dari segi penyampaian materi, karena pembelajaran yang seperti ini terkesan hanya milik kyai, ustadz dan ustadzahnya saja, padahal dalam teori pendidikan proses belajar itu seharusnya tertuju pada siswa (student centered) atau (siswa sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek dalam pendidikan) bukan pada ustadz atau gurunya (teacher centered). Senada dengan hal ini, sama seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Siti Rahmah bahwa kelebihan metode ini hanya untuk mempertahankan metode para ulama dahulu, alih-alih sambil mencari berkah pada kyai atau ustad/ustadzah yang mengajar para santri (ngalap barokah). Dalam metode bandongan ini yang menjadi kelebihannya adalah seorang kyai, ustadz/ustadzahnya dapat mengontrol secara langsung proses pembelajarannya. Selain itu, metode ini cocok jika materi yang disampaikan begitu luas namun waktunya sedikit. Sehingga penggunaan metode pembelajaran kitab kuning model bandongan ini akan pas jika dalam kondisi di atas, dan akan kurang pas jika dalam kondisi sebaliknya. Di semua pesantren salaf, mayoritas masih mempertahankan metode pembelajaran kitab kuning yang demikian ini. Hal ini sama apa yang terdapat di Pondok Pesantren.

2. Metode Sorogan

Metode pembelajaran kitab kuning lainnya yang terdapat di pondok pesantren adalah metode sorogan. Yakni setiap santri membacakan kitab kuning di hadapan ustadz/ustadzahnya, kemudian ustadz/ustadzah menyimak dan mengevaluasi bacaan santri. Apa yang disampaikan oleh ustadz adalah benar adanya bahwa metode yang memberikan waktu seluas-luasnya kepada santri (peserta didik) merupakan metode yang dianggap efektif dalam mempelajari suatu materi. Dalam hal ini yang

aktif atau dominan dalam proses pembelajaran adalah seorang santri (peserta didik), bukan kyai, ustadz/ustadzah (guru) nya. Pembelajaran yang model student centered inilah yang dewasa ini digalakkan dengan tujuan memberikan ruang dan waktu sebebaskan mungkin kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuannya dalam belajar. Dengan menggunakan metode ini, seorang guru dapat memantau dan mengevaluasi secara langsung kemampuan para santri dan tentunya metode ini akan sangat membantu para santri untuk belajar memahami apa yang terdapat dalam kitab kuning yang tengah dipelajari.

3. Metode Musyawarah

Metode pembelajaran kitab kuning berikutnya adalah musyawarah. Metode ini biasanya menjadi salah satu pemandangan menarik di setiap waktu kalau kita lihat hampir di semua pesantren. Biasanya mereka membuat halaqoh atau kelompok mungkin jumlahnya sampai dua puluhan atau bahkan dalam jumlah yang lebih besar lagi. Dalam pelaksanaannya, metode ini ada dua atau tiga santri yang maju membaca, menerangkan dan menampung beberapa pertanyaan yang akan disampaikan dari santri lainnya. Dua orang ini tadi terdiri dari qori' (pembaca kitab) dan seorang moderator yang mengatur jalannya musyawarah tadi. Di sisi lain tentunya ada seorang pembimbing yang mengarahkan para santri tentang tema yang dibahas pada saat itu. metode musyawarah ini banyak sekali manfaat yang dapat diambil, antara lain yakni dengan menggunakan metode ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk menimbulkan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam jiwa santri karena mereka belajar menerangkan layaknya seorang guru dan dari sistem semacam ini banyak sekali masukan-masukan atau pendapat yang saling melengkapi satu sama lain. Akbar (2018:92)

4. Metode Hafalan

Di pondok pesantren metode hafalan biasanya diterapkan pada kitab-kitab tertentu yang secara wajib harus dihafalkan oleh santri. Di lembaga pendidikan mu'alimin dan mu'alimat, sistem ini digunakan untuk menghafal sya'ir atau nadzom yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan shorof. Untuk kelas 1-2, harus menghafalkan nadzom-nadzom Imrithy, dan untuk kelas 3-6 mereka harus menghafalkan nadzom Alfiyah Ibnu Malik. Hal ini sama dengan apa yang terjadi di pesantren pada umumnya di seluruh pelosok

negeri, yang tidak meninggalkan metode hafalan sebagai upaya untuk mempelajari teks-teks pendek (bait/nadzom).

#### 5. Metode Kolaborasi

Dari sekian banyak sistem pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren, ternyata ada sebuah upaya untuk mengkolaborasikan dua metode pembelajaran kitab kuning menjadi satu metode yakni menggabungkan antara bandongan dan sorogan. Dalam metode ini, mula-mula seorang ustadz membacakan kitab dan menerangkan kepada santri kemudian ustadz tersebut menyuruh para santri untuk bermusyawarah tentang pokok pembahasan yang sedang diajarkannya. Metode ini cukup efektif bagi santri karena mereka mendapatkan banyak pemahaman atau pengetahuan dari ustadz dan teman-temannya secara langsung dan diakhir sebelum pembelajaran selesai, seorang ustadz biasanya mengevaluasi (menyuruh membaca kitabnya) satu per satu atau sebagian santri tentang materi yang diajarkan. Bahkan santri lain menambahi pendapatnya akhi Faishal tadi, yakni metode ini akan berjalan lebih maksimal lagi andaikan apa yang sudah didapatkan tadi dihafalkan oleh tiap-tiap santri.

Jadi kesimpulannya menggabungkan tiga metode pembelajaran sekaligus, yaitu bandongan, sorogan dan hafalan. Penggabungan metode pembelajaran baik yang bersifat klasik seperti bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah, jika digabungkan dengan metode-metode pembelajaran modern umumnya seperti metode demonstrasi, karya wisata, resitasi, role playing dan lain-lain tentu akan menambah ketertarikan dan memudahkan para santri yang belajar di pesantren. Hal ini sama dengan apa yang dirumuskan oleh Rusdi terkait dengan Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mencetak Ahli Fiqh. Dengan beragamnya metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan, maka besar harapan pemahaman dan pengetahuan para santri dalam memahami dan mempelajari isi kitab kuning dapat bertahan lama, masuk ke dalam hati sanubari dan akan diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik ketika masih di pesantren maupun ketika kelak mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Tentu dalam pelaksanaannya banyak kendala dalam menyampaikan materi yang ada pada kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah. Hal ini seperti yang

disampaikan oleh salah satu guru Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi menyatakan bahwa sulitnya mencari metode pembelajaran kitab kuning yang cocok bagi santri karena memang mereka memiliki latar belakang pendidikan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu apa yang sedang diupayakan oleh santri-santri yang sedang belajar di pondok pesantren ini bisa menjadi referensi bahwa dalam belajar kitab kuning tidak cukup jika hanya menggunakan satu jenis metode pembelajaran. Harus butuh metode lainnya untuk mendukung kinerja dari metode yang di pakai. Inilah yang kemudian disebut dengan metode kolaborasi, memadukan beberapa metode pembelajaran guna menopang atau menunjang pemahaman para santri dalam mempelajari kitab kuning. Hadi (2008:115).

#### KESIMPULAN

Pondok pesantren menjadi tulang punggung utama bagi masyarakat dalam pengembangan keislaman berbasis tradisi lokal. Tradisi lokal di kalangan pondok pesantren sangat kental dengan kitab kuning sebagai bahan kajian yang wajib dipelajari. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren telah berkontribusi besar dalam menanamkan sikap moderat sekaligus mewujudkan moderasi Islam di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari konteks kajian kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren. Beberapa nilai-nilai ajaran yang mengarah pada penanaman sikap moderat yang dapat ditemukan yaitu: (1) konsep ajaran monotheisme; (2) sifat Allah antara ta'thil dan tasybih; (3) konsep kenabian antara kultus dan ketus; (4) alam, antara kenyataan dan khayalan, (5) konsep perbuatan manusia Ahlussunah wal Jama'ah, antara Jabariyah dan Qadariyah; (6) ijtihad; (7) rukhsah; (8); hukum turun secara bertahap. Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang harus digunakan, diantaranya adalah bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. Jauh dari itu sebenarnya jika penggunaan metode-metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren di seluruh Indonesia pada umumnya dan di pondok pesantren, jika dapat memadukan beberapa metode pembelajaran di atas yang sudah lazim kita ketahui dengan metode pembelajaran umum seperti metode *role palying*, demonstrasi, resitasi, karya wisata, sosiodrama dan lain sebagainya tentu akan

semakin menambah kemudahan bagi para santri untuk mempelajari isi dari kitab kuning.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, *bantuan*, dan bimbingan yang telah diberikan. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Universitas Islam Negeri Mataram dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

### REFERENSI

- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 67
- Ahmad Baso (2018). "Sejarah Lahirnya Pesantren berdasarkan naskah Babad Cirebon", koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *jurnal jumentara*, 9(1), Tahun 120
- Akbar, Ali, & Hidayatullah Ismail (2018). "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. 100
- Ar Rasikh, (2018). *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal Penelitian Keislaman. 90
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 89
- Fuad, N. (2012). Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pesantren Al-Ittifaq Bandung, Jawa Barat)", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 25
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti. 24
- Hadi, Sutrisno, (2008). *Deresan dalam Metode Bandongan sebuah Studi tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Karangasem Pacitan Lamongan*. 45
- Hisny Fajrussalam, (2020). *Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. 60
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(1), 28
- Mahfud Ifendi, (2021). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. 120
- Mark R. Woodwar, (2020). Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinaan, LKiS, Yogyakarta, dikutip dalam Triwahyuningsih, Eksistensi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Implikasinya terhadap Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Struktur Ketatanegaraan Republik Indonesia, Ringkasan Disertasi, UMS, 45
- Martin, (2012). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Minarti, S. (2014). *Manajemen sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Thoriqussu'ud, (2012). *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"* 12
- Mulyani Mudis Taruna, (2012). *Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat Standardization Of Mastery Kitab Kuning In Nurul Hakim Islamic Boarding School West Nusa Tenggara*, *Jurnal "Analisa"* 79
- Pasal 19 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren
- Triwahyuningsih, (2020). Eksistensi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Implikasinya terhadap Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Struktur Ketatanegaraan Republik Indonesia, Ringkasan Disertasi, UMS, 56
- Zainul Milal Bizawe, (2018). Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri, *CIputatBaru: Yayasan Comapas Indonesiatama*, 2016, dikutip dalam Ahmad Royani, Pesantren dalam Bingkai Sejarah Kemerdekaan Indonesia, *Jurnal Islam Nusantara*, 02(01). Januari-Juni 56